

PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT EKSISTENSIALISME

Oleh:

Rukiyati

Jurusan FSP- FIP UNY

Abstrak

Eksistensialisme menjadi salah satu ciri pemikiran filsafat abad XX yang sangat mendambakan adanya otonomi dan kebebasan manusia yang sangat besar untuk mengaktualisasikan dirinya. Dari perspektif eksistensialisme, pendidikan sejatinya adalah upaya pembebasan manusia dari belenggu-belenggu yang mengungkungnya sehingga terwujudlah eksistensi manusia ke arah yang lebih humanis dan beradab.

Beberapa pemikiran eksistensialisme dapat menjadi landasan atau semacam bahan renungan bagi para pendidik agar proses pendidikan yang dilakukan semakin mengarah pada keautentikan dan pembebasan manusia yang sesungguhnya.

Di Indonesia, pengaruh eksistensialisme tampak sekali dalam pemikiran Driyarkara tentang manusia dan pendidikan. Tetapi, beberapa pemikiran eksistensialisme yang lain (eksistensialisme ateistik) perlu dikritisi, bila dilihat dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas.

Kata kunci: eksistensialisme, otonomi manusia, pendidikan

A. Pendahuluan

George R. Knight (1982:6) mengatakan bahwa filsafat tradisional mempunyai kesamaan mendasar yaitu mengarahkan pemikirannya pada metafisika sebagai isu utama. Lain halnya dengan filsafat modern, ada perubahan yang jelas secara hierarkis mengenai arti penting dari tiga kategori filsafat yang mendasar. Perubahan ini dipicu oleh adanya penemuan sains modern. Beberapa abad lamanya perspektif filsafat dan pengetahuan tentang manusia cenderung stabil. Perubahan dimulai pada abad XVII dan XVIII, dimulai dengan penemuan ilmiah dan teori-teori ilmiah. Kemudian diikuti dengan teknologi yang menyebabkan revolusi industri. Dari sinilah terjadi diskontinuitas dengan pola sosial dan pemikiran filsafat tradisional di dunia Barat.

Pada zaman modern manusia menolak pandangan tentang kebenaran absolut yang sifatnya statis. Dari sudut pandang manusia, kebenaran merupakan kebenaran manusia yang relatif dan hal itu berarti tidak ada kepastian universal. Hal inilah yang menyebabkan filsafat modern menolak masalah kenyataan terakhir dan fokus pada pendekatan relatif mengenai kebenaran dan nilai dari perspektif kelompok (pragmatisme) dan dari sudut pandang individualisme (eksistensialisme). Kalau pragmatisme lebih

memfokuskan pada sisi epistemologi sebagai isu utama filsafatnya, eksistensialisme memfokuskan diri pada aksiologi.

Eksistensialisme merupakan filsafat yang bersifat antropologis, karena memusatkan perhatiannya pada otonomi dan kebebasan manusia. Maka, sementara ahli memandang eksistensialisme sebagai salah satu bentuk dari humanisme. Hal ini juga diakui oleh Jean-Paul Sartre, sang filsuf eksistensial yang sangat terkenal.

Bagaimana eksistensialisme sebagai filsafat mempengaruhi teori dan praksis pendidikan? Inilah pertanyaan penting yang akan dibahas dalam makalah ini, dengan memfokuskan terlebih dahulu pada sifat dasar eksistensialisme, kontribusinya terhadap gerakan humanisme, kemudian dilanjutkan dengan implikasi eksistensialisme dalam pendidikan.

B. Pembahasan

1. Latar belakang eksistensialisme

Eksistensialisme adalah salah satu pendatang baru dalam dunia filsafat. Eksistensialisme hampir sepenuhnya merupakan produk abad XX. Dalam banyak hal, eksistensialisme lebih dekat dengan sastra dan seni daripada filsafat formal. Tidak diragukan lagi bahwa eksistensialisme memusatkan perhatiannya pada emosi manusia daripada pikiran.

Eksistensialisme tidak harus dipandang sebagai sebuah aliran filsafat dalam arti yang sama sebagaimana tradisi filsafat sebelumnya. Eksistensialisme mempunyai ciri:

- a. penolakan untuk dimasukkan dalam aliran filsafat tertentu;
- b. tidak mengakui adekuasi sistem filsafat dan ajaran keyakinan (agama)
- c. sangat tidak puas dengan sistem filsafat tradisional yang bersifat dangkal, akademis dan jauh dari kehidupan.

Individualisme adalah pilar sentral dari eksistensialisme. Kaum eksistensialis tidak mengakui sesuatu itu sebagai bagian dari tujuan alam raya ini. Hanya manusia, yang individual yang mempunyai tujuan.

Eksistensialisme berakar pada karya Soren Kierkegaard (1813-1855) dan Friedrich Nietzsche (1844-1900). Kedua orang ini bereaksi terhadap impersonalisme dan formalisme dari ajaran Kristen dan filsafat spekulatif Hegel. Kierkegaard mencoba

merevitalisasi ajaran Kristen dari dalam dengan memberi tempat pada individu dan peran pilihan dan komitmen pribadi. Pada sisi lain, Nietzsche menolak Kekristenan, menyatakan kematian Tuhan dan memperkenalkan ajarannya tentang *superman* (manusia super).

Eksistensialisme telah berpengaruh khususnya sejak perang dunia II. Pencarian kembali akan makna menjadi penting dalam dunia yang telah menderita depresi berkepanjangan dan diperparah dengan dua perang dunia yang dampaknya ternyata sangat besar. Hal ini kemudian menjadi pemicu bagi kaum eksistensialis memperbaharui pencarian akan makna dan signifikansi sebagai akibat dari adanya dampak sistem industri modern yang mendehumanisasikan manusia. Eksistensialisme merupakan penolakan yang luas terhadap masyarakat yang telah merampas individualitas manusia. Juru bicara eksistensialisme yang berpengaruh pada abad XX termasuk adalah Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Martin Heidegger, Jean Paul Sartre dan Albert Camus.

Sebagai pendatang baru dalam dunia filsafat, eksistensialisme memfokuskan utamanya pada masalah filsafat dan belum begitu eksplisit terhadap praktik-praktik pendidikan. Beberapa pengecualian ditemukan pada tokoh-tokoh seperti Martin Buber, Maxine Greene, George Kneller dan Van Cleve Morris. Eksistensialisme bukanlah filsafat yang sistematis, tetapi memberi semangat dan sikap yang dapat diterapkan dalam usaha pendidikan.

2. Posisi filsafati Eksistensialisme

a. Realitas sebagai eksistensi

Eksistensi individu merupakan fokus utama pemikiran eksistensialisme terhadap realitas. Eksistensialisme dikontraskan dengan pernyataan kaum neo-skolastik yang menyatakan bahwa esensi mendahului eksistensi dalam hubungannya dengan waktu. Contohnya, beberapa kaum neo-skolastik memandang Tuhan sebagai Pencipta segala sesuatu – termasuk manusia. Ketika Tuhan menciptakan manusia, Dia berkata bahwa Dia telah mempunyai ide tentang manusia (esensi manusia) dalam pikiranNya sebelumnya mewujudkannya. Sebaliknya, kaum eksistensialis berpegang pada pendapat bahwa eksistensi mendahului esensi. Manusia ada dulu, baru kemudian ia berusaha untuk menentukan apa yang menjadi esensinya atau *keapaannya*. Ia berhadapan dengan

pertanyaan: “Siapakah saya ini?” dan “Apa makna eksistensi ?” dalam dunia yang justru tidak memberikan jawaban. Tindakan sehari-hari kehidupan manusia itu adalah proses mencari esensi tersebut. Karena melalui kehidupan itulah ia membuat pilihan-pilihan dan menentukan pilihan yang disukai dan yang tidak. Melalui aktivitas ini ia menyadari bahwa ia seorang individu. Melalui proses ini ia sampai pada kesadaran bahwa ia telah memilih untuk berada (menjadi). Ia berhadapan dengan eksistensi dan bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihannya tersebut.

b. Kebenaran sebagai pilihan

Manusia adalah pusat otoritas epistemologis dalam eksistensialisme – artinya manusia di sini bukan manusia sebagai satu spesies, melainkan manusia sebagai individu yang kongkrit, meruang dan mewaktu. . Makna dan kebenaran tidak ditentukan dari dan untuk alam semesta, justru manusia itulah yang memberi makna terhadap sesuatu sebagaimana kodratnya. Manusia mempunyai hasrat untuk percaya kepada makna eksternal dan hasilnya ia menentukan sendiri untuk percaya kepada apa yang ingin dipercayainya.

Karena eksistensi mendahului esensi, maka pertama harus ada manusianya dahulu baru kemudian ada ide-ide yang diciptakannya. Semua tergantung pada manusia individual itu dan ia sendiri yang membuat putusan terakhir tentang apa itu kebenaran. Oleh karena itu, kebenaran dapat dilihat sebagai pilihan eksistensial yang tergantung pada otoritas individu.

c. Nilai-nilai dari si individu

Fokus filsafat eksistensial adalah dalam aksiologi yang membedakannya dengan filsafat tradisional yang mementingkan metafisika. Dapat dikatakan bahwa “metafisika” eksistensialisme diwakilkan dengan kata “eksistensi” dan konsep epistemologinya adalah “pilihan”. Oleh karena itu kedua konsep ini membawa manusia eksistensial memfokuskan diri pada aktivitas kehidupan dan perhatian filsafatnya diikat dalam lingkup aksiologi individual sebagai seorang penentu eksistensial.

Jika manusia ingin menjadi benar-benar autentik, maka ia harus hidup secara bertanggung jawab termasuk dalam membuat keputusan. Akibat yang tidak disenangi

bagi seseorang yang bertindak di luar aturan etik tidak begitu dipermasalahkan dalam pandangan eksistensialis. Adalah penting untuk berbuat tanpa memperhatikan akibat-akibat ini, tetapi bukan berarti membenarkan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Kaum eksistensialis melihat tidak ada ketegangan setelah kematian. Lawan kematian adalah kehidupan, dan kehidupan bagi mereka mengharuskan derajat ketegangan sebagai seorang pribadi karena pribadi tersebut bertindak berdasar hukum etiknya sendiri.

Pandangan eksistensialis tentang estetika dapat digambarkan sebagai sebuah penolakan terhadap standar umum. Masing-masing individu adalah pengadilan tertinggi dalam memandang tentang apa yang indah. Tidak seorang pun yang dapat membuat keputusan bagi individu yang lain. Apa yang indah bagi saya adalah indah dan siapa yang dapat menentang saya?. Dengan demikian keakuan sangat ditonjolkan baik dalam etika maupun dalam estetika. Ukuran perbuatan adalah kebebasan memilih dengan konsekuensi pertanggungjawaban atas pilihan tersebut.

3. Beberapa Pemikiran Filsuf Eksistensialis

a. Gabriel Marcel (1889 – 1978)

Marcel adalah filsuf Perancis yang bertitik tolak dari eksistensi. Sudah sejak tahun 1925, sebelum Kierkegaard dan filsuf eksistensialis lain membicarakan eksistensi, Marcel telah menulis artikel yang berjudul *Existence et objectivite* (Eksistensi dan Objektivitas). Bagi Marcel, eksistensi adalah lawan objektivitas dan tidak pernah dapat dijadikan objektivitas. Eksistensi adalah situasi kongkrit saya sebagai subjek dalam dunia. Misalnya, saya ini warga negara Indonesia, wanita setengah baya, mempunyai watak tertentu, berasal dari golongan sosial tertentu, mendapatkan pendidikan tertentu, dst. Pendeknya, eksistensi adalah seluruh kompleks yang meliputi semua faktor kongkrit – kebanyakan kebetulan – yang menandai hidup saya.

Yang khas bagi eksistensi adalah saya (sebagai subjek) tidak menyadari situasi saya itu. Artinya, saya tidak menginsyafi apa artinya eksistensi saya itu dalam dunia ini. Baru dalam perjumpaan dan pergaulan dengan orang lain, beberapa manusia akan berhasil lebih jelas menyadari situasi mereka yang sebenarnya. Dalam arti inilah eksistensi berarti lapangan pengalaman langsung, wilayah yang mendahului kesadaran, eksistensi adalah “taraf hidup begitu saja” tanpa direfleksi. Tetapi, supaya hidup saya

dalam dunia mencapai arti yang sepenuhnya, perlu saya tinggalkan taraf prasadar itu dan menuju ke kesadaran sungguh-sungguh. Dari relasi-relasi yang semula dianggap sebagai nasib saya, saya perlu beralih ke suatu kesadaran yang betul-betul saya terima secara bebas. Dengan kata lain dari eksistensi saya harus menuju ke Ada.

b. Jean-Paul Sartre (1905-1980)

Titik tolak filsafat tidak bisa lain, kecuali *cogito* (kesadaran yang saya miliki tentang diri saya sendiri). Dalam hal ini ia membenarkan pendapat Descartes tentang *cogito ergo sum*. Tetapi kesadaran itu tidak bersifat tertutup, melainkan intensional (menurut kodratnya terarah pada dunia). Hal ini dirumuskan oleh Sartre demikian: Kesadaran adalah kesadaran diri, tetapi kesadaran akan diri ini tidak sama dengan pengalaman tentang dirinya. *Cogito* bukanlah pengenalan dirim melainkan kehadiran kepada dirinya secara non-tematis. Jadi ada perbedaan antara kesadaran tematis (kesadaran akan sesuatu) dan kesadaran non-tematis (kesadaran akan dirinya). Kesadaran akan dirinya membonceng pada kesadaran akan dunia. Jadi kesadaran atau *cogito* ini menunjuk pada suatu relasi Ada. Kesadaran adalah kehadiran (pada) dirinya. Kehadiran (pada) dirinya ini merupakan syarat yang perlu dan mencukupi untuk kesadaran. Kita tidak perlu membutuhkan suatu Subyek Transendental atau Aku Absolut sebagaimana diajarkan idealisme.

Kesadaran tidak dapat disamakan dengan Ada, karena Sartre berpendapat Ada itu transenden (ada begitu saja). Ada yang demikian ini disebutnya *Etre-en soi (being in itself)*, tidak aktif, tidak pasif, tidak afirmatif, tidak negatif, tidak mempunyai masa silam, masa depan maupun tujuan, tidak diciptakan dan tanpa diturunkan dari sesuatu yang lain.

Berbeda halnya dengan *etre-pour-soi (being for itself)* atau Ada bagi dirinya yang menunjukkan kesadaran. Kalau saya sadar akan sesuatu berarti saya bukan sesuatu itu atau saya tidak sama dengan sesuatu itu. Saya melihat lukisan berarti saya sadar bahwa saya bukan lukisan. Jadi, untuk dapat melihat sesuatu diperlukan syarat mutlak: adanya jarak. Contoh lain, saya sedang mengetik, berarti saya sadar bahwa saya orang yang sedang mengetik, tetapi saya juga sadar bahwa saya tidak identik dengan orang yang mengetik. Artinya, saya bisa berhenti mengetik dan menggantinya dengan berjalan-jalan

atau membaca koran. Jadi, negativitas merupakan ciri khas dari *etre-pour soi*. Kesadaran berarti distansi dan non-identitas. Kesadaran berarti sama dengan kebebasan.

Dengan kesadaran manusia sanggup mengadakan relasi dengan yang tidak ada. Manusia adalah makhluk yang membawa “ketiadaan”. Aktivitas khusus *etre-pour soi* adalah “menidak” Ketiadaan tidak terdapat di luar Ada. Ketiadaan terus-menerus menghantui Ada. Ada tidak dapat dilepaskan darinya. Dan adanya *etre-pour soi* adalah “menidak”, menampilkan ketiadaan itu.

4. Eksistensialisme adalah Humanisme

Sebenarnya ada banyak pengertian humanisme, karena cakupannya sangat luas. Secara historis dikenal juga humanisme dalam ajaran agama, artinya agama-agama tersebut bersifat humanistik. Tetapi, sebagai gerakan yang tumbuh subur di Barat, humanisme dipahami secara berbeda-beda oleh kelompok tertentu.

Humanisme adalah kategori luas dari filsafat etika yang mengakui martabat dan harga diri semua orang, didasarkan pada kemampuannya untuk memutuskan baik dan buruk dengan mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan universal – khususnya rasionalitas. Humanisme dipandang juga sebagai variasi sistem pemikiran filsafat yang lebih spesifik dan tidak menjadi bagian dari aliran pemikiran agama tertentu. Humanisme memiliki komitmen untuk mencari kebenaran dan moralitas melalui cara-cara manusia untuk mendukung kepentingan manusia itu sendiri. Dengan memfokuskan pada determinasi diri sendiri, humanisme menolak validitas dari justifikasi transendental seperti ketergantungan pada keyakinan tanpa nalar, pada yang supranatural, atau teks kewahyuan. Orang-orang humanis mengakui moralitas universal berdasar pada kekinian kondisi manusia, mengajukan pemikiran bahwa solusi untuk mengatasi masalah sosio-budaya tidak dapat diselesaikan secara tersekat-sekat.

Beberapa kaum humanis tidak sependapat, termasuk *the International Humanist and Ethical Union* yang menolak penambahan kata sifat apapun terhadap kata “humanis”, karena berpandangan kata “humanis” bersifat universal. Tetapi, ada pula yang menggolongkannya menjadi dua tipe utama, yaitu humanisme sekular dan humanisme religius.

Humanisme sekular adalah cabang dari humanisme yang menolak keyakinan agama dan kepercayaan kepada eksistensi dunia supranatural. Humanisme sering diasosiasikan dengan kaum ilmuwan dan akademisi, walaupun tidak terbatas pada mereka saja. Kaum humanis sekular umumnya percaya bahwa prinsip-prinsip humanisme mengarah pada sekularisme, karena kepercayaan supranatural tidak dapat mendukung argumen rasional sehingga dengan demikian aspek supranatural dari agama harus ditolak. Bila orang membicarakan humanisme secara umum, mereka sering mengacu pada pengertian humanisme sekular ini. Kaum humanis lebih senang menggunakan term Humanist (dengan H huruf kapital, tanpa dibubuhi kata sifat tertentu) sebagaimana yang diperkenalkan oleh *General Assembly of the International Humanist and Ethical Union*.

Humanisme religius adalah cabang dari humanisme yang memandang dirinya sendiri religius (berdasarkan pada definisi fungsional agama) atau meliputi juga bentuk-bentuk dari teisme, deisme atau supranaturalisme tanpa perlu merasa terikat dalam suatu agama tertentu, sering diasosiasikan dengan para seniman, penganut Kristen liberal, dan sarjana dalam bidang *liberal arts*. Sebagian kaum humanis religius merasa bahwa humanisme sekular terlalu logis dan menolak pengalaman emosional yang sesungguhnya yang membuat manusia itu menjadi manusia. Dari sini timbul pengertian bahwa humanisme sekular tidak memadai dalam mempertemukan kebutuhan manusia untuk filsafat kehidupan yang memenuhi dimensi sosial manusia. Ketidaksepakatan tentang segala sesuatu dari alam ini telah menghasilkan friksi antara humanisme sekular dan humanisme religius (<http://en.wikipedia.org/wiki/Humanism>).

Jean-Paul Sartre, filsuf eksistensialis yang sangat terkenal itu di dalam kuliahnya pada tahun 1946 (www.marxists.org/sartre) mengatakan bahwa eksistensialisme adalah humanisme. Eksistensialisme Sartre adalah eksistensialisme atheistik dengan pendapatnya bahwa jika Tuhan tidak ada, maka seseorang baru mempunyai eksistensi sebelum esensinya. Manusia bukanlah apa-apa kecuali apa yang ia buat untuk dirinya. Manusia bukanlah apa yang ia konsepkan tentang dirinya untuk berada, tetapi apa yang menjadi keinginannya setelah ia berada. Eksistensialisme disebut humanisme karena menurut Sartre tidak ada sang pengatur atau pembuat hukum selain dirinya sendiri. Oleh karena dirinya sendiri itulah ia harus memutuskan untuk dirinya sendiri pula dengan mencari di luar dirinya sebuah tujuan pembebasan diri yang dengan hal tersebut manusia

dapat merealisasikan dirinya sebagai manusia yang sesungguhnya
(www.marxists.org/reference/archive/sartre/works/exist/sartre)

Dari pendapat Sartre ini kiranya dapat mewakili pandangan eksistensialisme sebagai humanisme. Dapat dikatakan bahwa eksistensialisme sangat memperhatikan dan memfokuskan pemikiran pada manusia, terutama pengagungan pada kebebasan kehendak.

5. Eksistensialisme dan Pendidikan

Secara relatif, eksistensialisme tidak begitu dikenal dalam dunia pendidikan, tidak menampakkan pengaruh yang besar pada sekolah. Sebaliknya, penganut eksistensialisme kebingungan dengan apa yang akan mereka temukan melalui pembangunan pendidikan. Mereka menilai bahwa tidak ada yang disebut pendidikan, tetapi bentuk propaganda untuk memikat orang lain. Mereka juga menunjukkan bahwa bagaimana pendidikan memunculkan bahaya yang nyata, sejak penyiapan murid sebagai konsumen atau menjadikan mereka penggerak mesin pada teknologi industri dan birokrasi modern. Malahan sebaliknya pendidikan tidak membantu membentuk kepribadian dan kreativitas, sehingga para eksistensialis mengatakan sebagian besar sekolah melemahkan dan mengganggu atribut-atribut esensi kemanusiaan. Mereka mengkritik kecenderungan masyarakat masa kini dan praktik pendidikan bahwa ada pembatasan realisasi diri karena ada tekanan sosio-ekonomi yang membuat persekolahan hanya menjadi pembelajaran peran tertentu. Sekolah menentukan peran untuk kesuksesan ekonomi seperti memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi dan menaiki tangga menuju ke kalangan ekonomi kelas atas; sekolah juga menentukan tujuan untuk menjadi warga negara yang baik, juga menentukan apa yang menjadi kesuksesan sosial di masyarakat. Siswa diharapkan untuk belajar peran-peran ini dan berperan dengan baik pula. Dalam keadaan yang demikian, kesempatan bagi pilihan untuk merealisasikan diri secara asli dan autentik menjadi hilang atau sangat berkurang. Keautentikan menjadi begitu beresiko karena tidak dapat membawa pada kesuksesan sebagaimana didefinisikan oleh orang lain. Di antara kecenderungan masa kini yang begitu menyebar cepat tetapi sangat sulit dipisahkan adalah mengikisnya kemungkinan keautentikan manusia karena adanya tirani dari yang rata-rata (*tyranny of the average*). Tirani dari aturan yang diktatorial dan

otoriter, rejim dan institusi adalah bentuk nyata dari penindasan dan paksaan. Tirani dari yang rata-rata tampak seolah demokratis tetapi dalam kenyataannya adalah gejala penyakit pikiran massa dan pilihan-pilihan nilainya. Dalam masyarakat yang berorientasi konsumsi, produk barang dan jasa dibuat dan dipasarkan untuk membentuk kelompok konsumen terbesar. Media massa, seni dan hiburan juga dirancang sebagai produk yang akan menarik lebih banyak audiens. Agen-agen ini yang disebut sebagai agen pendidikan informal merefleksikan dan menciptakan selera populer. Dalam masyarakat yang seperti ini, penyimpangan dari yang rata-rata atau kebanyakan orang tidak akan diterima baik. Keunikan menjadi begitu mahal sehingga hanya dapat dinikmati oleh orang-orang istimewa, yaitu kaum elit, atau oleh orang-orang yang tidak populer disebut masyarakat marjinal (Gutek, 1988:123-124).

Secara filosofis, hal tersebut merupakan pemberontakan terhadap cara hidup individu dalam budaya populer. Harapan kaum eksistensialis, individu menjadi pusat dari upaya pendidikan. Maka, sebagaimana dikatakan oleh Van Cleve Morris bahwa penganut eksistensialis dalam pendidikan lebih fokus untuk membantu secara individual dalam merealisasikan diri secara penuh melalui beberapa pernyataan berikut:

- a. Saya sebagai wakil dari kehendak, tidak sanggup menghindar dari kehendak hidup yang telah ada;
- b. Saya sebagai wakil yang bebas, bebas mutlak dalam menentukan tujuan hidup;
- c. Saya wakil yang bertanggungjawab, pribadi yang terukur untuk memilih secara bebas yang tampak pada cara saya menjalani hidup.

Tata cara para guru eksistensialis tidak ditemukan pada tata cara guru tradisional. Guru-guru eksistensialis tidak pernah terpusat pada pengalihan pengetahuan kognitif dan dengan berbagai pertanyaan. Ia akan lebih cenderung membantu siswa-siswa untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan.

Guru akan fokus pada keunikan individu di antara sesama siswa. Ia akan menunjukkan tidak ada dua individu yang benar-benar sama di antara mereka yang sama satu sama lain, karena itu tidak ada kebutuhan yang sama dalam pendidikan. Penganut eksistensialis akan mencari hubungan setiap murid sebagaimana yang disebutkan sebagai acuan hubungan Buber dalam *I-Thou* dan *I-It*. Hal itu berarti, ia akan

memperlakukan siswa secara individual di mana ia dapat mengidentifikasi dirinya secara personal.

Para guru eksistensialis berusaha keras memperjelas pernyataan Rogers tentang fasilitator. Dalam aturan ini guru memperhatikan emosi dan hal-hal yang tidak masuk akal pada setiap individu, dan berupaya untuk memandu siswanya untuk lebih memahami diri mereka sendiri. Ia dan anak-anak muda yang bersamanya akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang hidup, kematian, dan makna yang mereka tampilkan dalam berbagai pengalaman kemanusiaan dengan beberapa sudut pandang. Melalui berbagai pengalaman ini, guru-guru dan siswa akan belajar dan bertukar informasi tentang penemuan jati diri dan bagaimana realisasinya dalam kehidupan dunia antar-sesama dan sebagai individu.

Kurikulum pada sekolah eksistensialis sangat terbuka terhadap perubahan karena ada dinamika dalam konsep kebenaran, penerapan, dan perubahan-perubahannya. Melalui perspektif tersebut, siswa harus memilih mata pelajaran yang terbaik. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa mata pelajaran dan pendekatan kurikuler pada filsafat tradisional tidak diberi tempat.

Kaum eksistensialis membuat kesepakatan umum bahwa fundamen pendidikan tradisional adalah *Reading, Wraiting, Aritmathics (Three R's)*, ilmu alam, dan pengetahuan sosial. Ini semua sebagai dasar atau fondasi usaha kreatif dan kemampuan manusia memahami dirinya sendiri. Namun mata pelajaran dasar ini seharusnya disajikan dengan menghubungkannya secara lebih banyak lsgi pada perkembangan afektif siswa. Mereka tidak menganjurkan pemisahan mata pelajaran dengan makna dan maksud individual sebagaimana yang terjadi dalam pendidikan tradisional.

Ilmu humaniora juga tampak lebih luas dalam kurikulum eksistensialis, karena mereka memberi banyak pemahaman dalam dilema-dilema utama eksistensi manusia. Humaniora mengembangkan tema-tema di seputar penentuan pilihan manusia dalam dalam hal seks, cinta, benci, kematian, penyakit, dan berbagai aspek kehidupan yang bermakna lainnya. Mereka menyampaikan pandangan tentang manusia secara menyeluruh, baik dari perspektif positif maupun negatif, dan oleh karena itu ilmu mampu menolong manusia memahami dirinya sendiri. Di luar ilmu dasar dan humaniora,

kurikulum eksistensialis terbuka untuk lainnya. Beberapa mata pelajaran yang bermakna bagi individu disepakati untuk diajarkan.

Bagi kaum eksistensialis, metodologi memiliki sejumlah kemungkinan yang tidak terbatas. Mereka menolak penyeragaman mata pelajaran, kurikulum dan pengajaran, dan menyampaikan bahwa itu semua sebagai pilihan-pilihan terbuka bagi siswa yang memiliki hasrat untuk belajar. Pilihan-pilihan ini tidak harus dibatasi pada sekolah tradisional, tetapi mungkin ditemukan pada berbagai tipe sekolah alternatif, atau dalam praktek bisnis, pemerintahan, dan usaha-usaha perseorangan. Ivan Illich meletakkan empat saran untuk variasi pendidikan dalam masyarakat tanpa sekolah yang dihargai oleh sebagian besar kaum eksistensialis.

Kriteria metodologi kaum eksistensialis berpusat seputar konsep tanpa kekerasan dan metode-metode itu yang akan membantu siswa menemukan dan menjadi dirinya sendiri. Mungkin tipe ideal metodologi kaum eksistensialis dapat dilihat sebagaimana pendekatan yang dilakukan oleh Carl Rogers “kebebasan belajar” (1969) dan A.S. Neills di Sumerhill: sebuah pendekatan radikal dalam pembelajaran anak (1960).

Kaum eksistensialis secara umum tidak menaruh perhatian khusus terhadap kebijakan sosial pendidikan atau sekolah. Filsafat mereka bertumpu pada kebebasan individual daripada aspek-aspek sosial eksistensi manusia (Knight, 1982:76-77).

C. Penutup

Setelah sedikit mengenal filsafat eksistensialisme serta implikasinya terhadap pendidikan, dapat dikemukakan sedikit refleksi sebagai berikut.

Setiap pemikiran filsafat lahir tidak pernah lepas dari konteks zamannya, demikian pula dengan eksistensialisme. Eksistensialisme mengedepankan otonomi manusia dalam berhadapan dengan perkembangan sains dan teknologi. Secara epistemologis, ada hal yang menarik dari eksistensialisme, bahwa manusia hendaknya menjadi manusia yang autentik, yang jujur dan memutuskan apa yang baik bagi dirinya secara bertanggung jawab dengan rasionalitas dan perasaannya, tidak mencari justifikasi dan legitimasi dari sesuatu yang seakan-akan berada di luar dirinya, tetapi sebenarnya adalah kehendak diri yang dibalut norma sosial atau norma agama.

Eksistensialisme menjadi tonggak penting perkembangan pendidikan. Pendidikan yang kembali kepada otonomi manusia atas alam, otonomi atas kehidupan. Manusia adalah subjek bagi kehidupan, maka tidak boleh direduksi menjadi sekrap dalam mesin ilmu pengetahuan dan teknologi. Eksistensialisme memberikan pencerahan bahwa pendidikan tidak semestinya membelenggu manusia. Oleh karena manusia adalah makhluk yang bebas dan kreatif, maka pendidikan harus pula menjadi wahana pembebasan dan kreativitas manusia. Dengan kata lain, pendidikan yang diilhami oleh eksistensialisme adalah pendidikan yang membumi, yang berhadapan dengan masalah-masalah kehidupan kongkrit yang dihadapi manusia. Hal ini ada kesejalaran dengan acuan filosofis strategi pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional perlu memiliki karakteristik yang (a) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan dan peradaban; (b) mendukung diseminasi nilai keunggulan; (c) mengembangkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan dan keagamaan; (d) mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai-nilai moral (Fasli Jalal & Dedi Supriadi: 2001:7).

Di lain pihak, sebagai bangsa Indonesia yang berfilsafat Pancasila, ada pula hal-hal yang harus direnungkan kembali dalam menyikapi eksistensialisme. Bagi masyarakat Indonesia, terutama pendidik, eksistensialisme jangan sampai dijadikan ideologi. Karena ideologi akan mengarah pada absolutisasi kebenaran. Sikap kritis diperlukan dalam memaknai dan mengambil intisari aliran ini. Eksistensialisme dapat disandingkan dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan pada intinya adalah usaha untuk memanusiakan manusia, maka landasan antropologis eksistensialisme memperoleh aktualisasinya di sini. Tetapi, perlu pula dikritisi bahwa para pendidik Indonesia harus dapat memilih dan memilah atau dalam istilah yang dikemukakan oleh Notonagoro "*eklektif in corporatif*". Proses ini pada intinya adalah mengambil hal-hal yang baik dari berbagai pemikiran yang ada dengan menyeleksi terlebih dahulu, untuk kemudian dijadikan bagian integral pemikiran khas Indonesia. . Sebagaimana diketahui, eksistensialisme terbagi dua, teistik dan ateistik. Tentu saja, sebagai warga bangsa dan khususnya sebagai pendidik seharusnya kita perlu membentengi diri dari pengaruh eksistensialisme ateis ini. Pancasila adalah dasar filsafat bagi praksis pendidikan di Indonesia, maka eksistensialisme teistiklah yang sejalan

dengan filsafat Pancasila dan dapat memperluas horizon makna akan pemikiran pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Fasli Jalal & Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta; Depdiknas – Bappenas - Adicita.Karya Nusa

Gutek, Gerald L. 1988. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Knight, George. R, 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.

Notonagoro, 1987. *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Penerbit Pancuran Tujuh.

Sartre. 1946. *Existensialism as Humanism*. Dalam <http://www.marxists.org/reference/archive/sartre>. Diunduh 28 Februari 2008.

Humanism dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Humanism>. Diunduh 28 Februari 2008.